



Ada Macapat, Pranatacara, dan Ketoprak

Upaya SMAN 10 Jogja Ajak Siswa untuk Melestarikan Budaya

JOGJA - Pelestarian budaya dan kesenian lokal jadi hal yang digencarkan banyak pihak di era modernisasi seperti saat ini. Seperti yang dilakukan oleh SMAN 10 Jogja. Sejak dua tahun terakhir, sekolah ini memiliki dua kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) baru berbasis budaya.

"Ada macapat dan pranatacara, itu ada sejak 2022," kata Guru Bahasa Jawa SMAN 10 Jogja Dinari Katarina kemarin (29/7).

Dikatakan, adanya ekskul tersebut merupakan sebuah respons untuk menggairahkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya dan kesenian lokal. Meskipun demikian, kedua ekskul tersebut adalah pilihan dan sama sekali tidak diwajibkan.

"Kalau diwajibkan nanti malah siswa menolak, jadi awalnya mereka tetap harus tertarik dulu," ungkapnya.

Dalam menarik minat para siswanya, Dinari mengaku, dia banyak melakukan penjarangan saat proses belajar mengajar dalam kelas. Menurut nya

hal tersebut jadi salah satu cara yang cukup efektif untuk dilakukan.

"Saat saya ngajar di kelas sambil lihat, mana siswa yang antusias, nanti saya arahkan untuk masuk. Sejauh ini cara itu efektif," bebarnya.

"Kalau cuma disebar *form* dan minta mereka daftar itu malah kurang berhasil," sambungnya.

Selama ini, sekolah juga langsung mendatangkan mentor dari luar. Harapannya, para mentor tersebut bisa lebih fokus dalam melatih, karena memiliki keahlian sesuai bidangnya. "Kami datangkan dari sanggar dan Keraton," sebutnya.

Terkait persentase keikutsertaan siswa di dua ekskul tersebut, diakui nya memang belum bisa segenrekskul lain. "Dua ekskul itu rata-rata anggotanya 10 orang. Tapi saya lihat mereka itu memang minat dan berkomitmen," serunya.

Lebih lanjut, selain kedua ekskul berbasis budaya tersebut, Dinari juga mengenalkan beberapa kebu-

dayaan lain. Salah satunya adalah kesenian ketoprak.

Dia menyebut, ketoprak jadi salah satu luaran dari mata pelajaran bahasa Jawa. Dalam praktiknya, para siswa diminta untuk menampilkan kesenian ketoprak tiap kelas.

"Bagi kelas 12, ada enam kelas yang tampil. Ini termasuk praktik dari mata pelajaran bahasa Jawa," urainya.

Secara pribadi, dia berharap bahwa adanya berbagai kesenian berbasis budaya tersebut bisa menambah wawasan dan kompetensi para siswanya. Agar senantiasa bisa menjaga dan meneruskan budaya lokal.

Selain itu, diharapkan hal tersebut juga bisa menjadi bekal bagi para siswa. Agar pada saat kuliah, bisa memilih jurusan yang bersinggungan dengan unsur-unsur budaya.

"Ada saja siswa yang setelah lulus itu kuliahnya masuk sastra Jawa atau pendidikan bahasa Jawa, ini *kan* jadi bekal penting untuk mereka," tandasnya. **(iza/eno/by)**



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005